

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Dalam kehidupannya, seorang wanita akan menghadapi proses kehamilan, persalinan, dan nifas yang seharusnya merupakan sesuatu yang normal dan fisiologis, namun dalam beberapa kondisi tertentu dapat membahayakan ibu dan bayi yang dapat menyebabkan kematian. Pada kehamilan perubahan fisik dan psikologi merupakan salah satu penyebab stressor. Studi pendahuluan didapatkan bahwa 98 % ibu hamil trimester III mengalami kecemasan. Akibat dari kecemasan kehamilan adalah ibu akan mengalami periode persalinan abnormal sehingga dapat meningkatkan angka kematian ibu dan bayi. Laserasi jalan lahir adalah penyebab paling sering dari perdarahan *Post Partum* setelah atonia uteri (Lumy et al., 2022).

Robekan perineum dapat disertai dengan gangguan kontraksi rahim. Perdarahan *Post Partum* disertai kontraksi baik biasanya disebabkan oleh *rupture* serviks atau *perineum*. *Rupture perineum* sering di jumpai pada kehamilan pertama karena pada primigravida belum pernah dilewati oleh kepala janin sehingga akan mudah terjadi robekan *perineum*. Robekan bisa ringan tetapi dapat juga terjadi luka yang berat yang bisa beresiko menyebabkan perdarahan sehingga dapat membahayakan nyawa ibu (Yulianti & Candra Sari, 2021).

Di Asia kejadian *rupture perineum* masih menjadi masalah yang sering terjadi pada masa persalinan. Di Asia kasus *rupture perineum* berkisar 50% dari total kasus *rupture perineum* di dunia. Tingkat kejadian ibu bersalin di Indonesia yang mengalami

laserasi pada *perineum* menurut umur 25-30 tahun sekitar 25% sedangkan pada ibu bersalin usia 31-39 tahun sebanyak 64%. Perdarahan pada ibu pascasalin masih disebabkan oleh laserasi jalan lahir. Data tahun 2018 yang dilaporkan oleh Dinas Kesehatan Jawa Barat (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2017), jumlah kematian ibu sebanyak 115 kasus.

Kasus terbanyak adalah perdarahan dengan jumlah 40 kasus dan hipertensi 35 kasus. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sidenreng Rappang jumlah kejadian perdarahan postpartum pada ibu bersalin pada tahun 2019 sebanyak 81 kasus dari 4144 jumlah persalinan normal. Pencegahan perlukaan *perineum* bisa dikurangi dengan cara menjaga dasar panggul tidak dilalui oleh kepala janin dengan cepat. Dan sebaliknya kepala janin yang akan lahir jangan di tekan sangat kuat dan lama. Pencegahan lain yang dapat dilakukan untuk menghindari atau mengurangi robekan *perineum* dapat dilakukan pijat *perineum* (Fabiana Meijon Fadul, 2019).

Pijat *perineum* adalah cara melatih dan meregangkan jaringan *perineum* agar lebih lunak untuk mempermudah persalinan. Metode ini dapat dilakukan sekali sehari untuk umur kehamilan 34 minggu sampai persalinan atau selama trimester terakhir kehamilan di daerah *perineum* (otot antara vagina dan anus). Pijat *perineum* dilakukan oleh bidan pada saat atau ibu kunjungan pemeriksaan kehamilan *Antenatal Care* (ANC) / perawatan selama masa kehamilan. Asuhan *Antenatal Care* atau yang merupakan pelayanan yang didapatkan ibu hamil hingga menjelang persalinan untuk mencegah secara dini adanya komplikasi (Marifah & Suryantini, 2021).

Selama masa akhir kehamilan, ibu hamil akan mengalami perubahan psikologis yang diperparah dengan kondisi fisik ibu diantaranya posisi tidur yang tidak nyaman, gerakan janin di malam hari yang dapat menyebabkan kualitas tidur ibu terganggu. Kurangnya kualitas tidur pada ibu hamil berdampak terhadap proses persalinan dan melahirkan, menurunkan interaksi antara ibu dan bayi atau ibu dan keluarga, juga berdampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan bayi (Lumy et al., 2022).

Kebutuhan tidur pada ibu hamil paling sedikit 8 jam semalam selama kehamilan. Nurmiati Amir, dokter spesialis kejiwaan dari Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, mengatakan bahwa insomnia menyerang 10% dari total penduduk di Indonesia atau sekitar 28 juta orang, dari total angka kejadian insomnia tersebut, 10-15 persennya merupakan gejala insomnia kronis (Amalia et al., 2022).

Menurut (Sri et al., 2016) mengemukakan bahwa, wanita hamil sebanyak 40 % mengeluh tentang masalah kualitas tidur pada saat trimester I dan II, dan meningkat pada trimester III sebesar 57 %. (Resnick & Hector, 2019) mengemukakan bahwa di RSUD Idaman Banjarbaru sebesar 70% ibu hamil trimester III mengatakan kondisi kualitas tidurnya yang buruk, ditemui pada responden bahwa hasil pemeriksaan fisik dengan lingkaran hitam disekitar mata, sering menguap dan tampak lelah. beberapa factor yang menyebabkan kualitas tidur yang buruk pada ibu hamil. Perubahan fisiologis yang normal pada kehamilan yaitu ukuran uterus yang semakin membesar

dan ketidaknyamanan fisik, serta peningkatan hormon progesteron berkontribusi pada buruknya kualitas tidur pada ibu hamil trimester III (Sri et al., 2016).

*Salah satu intervensi yang dilakukan oleh bidan untuk meningkatkan kualitas tidur pada klien adalah aromaterapi. Aromaterapi lavender memiliki manfaat sebagai analgesic dan sedative. Aromaterapi adalah salah satu cara terapi penyembuhan menggunakan pemakaian minyak atsiri murni yang diramu dari berbagai bagian tanaman, bunga, dan pohon yang masing-masing mengandung sifat terapi yang berbeda, pemberian aromaterapi bunga lavender dengan cara inhalasi yang bermanfaat langsung kedalam tubuh (Putri & Situmorang, 2020).*

Hasil penelitian Menurut (Mu'alimah et al., 2022) ada pengaruh aromaterapi lavender terhadap kualitas tidur ibu hamil trimester III di Wilayah kerja Puskesmas Tiron Kabupaten Kediri. Hal ini sejalan dengan Hasil penelitian (Resnick & Hector, 2019) yang menguatkan bahwa aromaterapi lavender yang memiliki efek menenangkan atau relaksasi sehingga bisa meringankan insomnia, kecemasan, dan depresi. Menghirup lavender yang memiliki kandungan linalool dapat merangsang saraf olfaktorius yang mengantarkan impuls hingga ke otak melalui olfactory bulb yang berhubungan dengan struktur otak / sistem limbik seperti amygdala yang merupakan pusat emosi dan hippocampus yang berhubungan dengan memori (termasuk terhadap bau-bauan) sehingga menghirup lavender dapat memiliki efek menenangkan. Saat tubuh dalam keadaan rileks, maka aktivasi RAS menurun dan BSR mengambil alih sehingga menyebabkan tidur. Oleh karena itu aromaterapi lavender efektif terhadap kualitas tidur (Wijayanti, 2022).

*Setelah masa kehamilan ibu harus dihadapkan dengan masa persalinan,* Mortalitas dan morbiditas pada wanita hamil dan bersalin merupakan masalah besar di negara berkembang. Persalinan lama merupakan salah satu penyebab tingginya AKI di Indonesia. Beberapa faktor yang berkontribusi terjadinya persalinan lama antara lain power atau kekuatan ibu saat melahirkan tidak efektif dan psikologis ibu yang tidak siap menghadapi persalinan. (Febriani Farida, n.d.). Tidak semua ibu menyadari bahwa aspek fisik dan psikis adalah dua hal yang terkait saling

mempengaruhi. Perlu diketahui bahwa kecemasan merupakan suatu keadaan normal yang mungkin di rasakan oleh setiap orang jika ada jiwa yang mengalami tekanan atau perasaan yang sangat dalam sehingga dapat menyebabkan masalah psikiatris. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa ibu hamil yang mengalami kecemasan tingkat tinggi dapat meningkatkan resiko kelahiran bayi prematur bahkan keguguran. Jika hal itu dibiarkan terjadi, maka angka mortalitas dan morbiditas pada ibu hamil akan semakin meningkat (Sri et al., 2016).

Proses persalinan identik dengan rasa nyeri yang akan dijalani. Secara fisiologis nyeri terjadi ketika otot-otot rahim berkontraksi sebagai upaya membuka servik dan mendorong kepala bayi kearah panggul. Nyeri pada persalinan kala I merupakan proses fisiologis yang disebabkan oleh proses dilatasi servik, hipoksia otot uterus saat kontraksi, iskemia korpus uteri dan peregangan segmen bawah rahim dan kompresi saraf di servik (Septiani, 2021).

Nyeri pada persalinan merupakan masalah penting dalam asuhan kebidanan, karena efek yang ditimbulkan oleh nyeri menimbulkan rasa cemas, takut dan tegang dalam proses persalinan, salah satu cara untuk menangani rasa cemas dan nyeri akibat persalinan yaitu dengan melakukan Teknik relaksasi. Nyeri persalinan dapat dikendalikan dengan 2 metode yaitu farmakologis dan nonfarmakologis. Metode penghilang rasa nyeri secara farmakologis adalah metode penghilang rasa nyeri dengan menggunakan obat-obat kimiawi, sedangkan metode non farmakologis adalah metode penghilang rasa nyeri secara alami tanpa menggunakan obat-obat kimiawi caranya dengan melakukan teknik relaksasi, yang merupakan tindakan eksternal yang mempengaruhi respon internal individu terhadap nyeri. Manajemen nyeri dengan tindakan relaksasi mencakup relaksasi otot, nafas dalam, masase, meditasi dan perilaku (Ardhiyanti & Safitri, 2015).

Menurut *American Pregnancy Association*, relaksasi dapat digunakan selama kehamilan untuk mempersiapkan seorang ibu dalam menghadapi persalinannya. Relaksasi ini adalah salah satu cara untuk mencoba mengatasi sejumlah isu mulai dari rasa ketakutan dan kondisi kesehatan yang berhubungan dengan kehamilan. Untuk kemungkinan mengurangi atau menghilangkan rasa sakit selama persalinan dengan cara menggunakan metode "*hynopsis*". (Fitri et al., 2020). Teknik relaksasi nafas dalam merupakan salah satu cara untuk mengurangi rasa nyeri pada ibu bersalin secara nonfarmakologi. Dengan menarik nafas dalam-dalam pada saat ada kontraksi dengan menggunakan pernafasan dada melalui hidung akan mengalirkan oksigen kearah yang kemudian dialirkan keseluruh tubuh sehingga ibu bersalin akan merasakan rileks dan

nyaman karena tubuh akan mengeluarkan hormon endorphin yang merupakan penghilang rasa sakit yang alami didalam tubuh (Sari et al., 2021).

Setelah dihadapkan dengan masa persalinan, bidan diharapkan harus memberikan asuhan yang berkaitan dengan kelancaran ASI. Air Susu Ibu (ASI) adalah makanan ideal untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi. Rekomendasi dari *United Nation Childrens Funds* dan *World Health organization* menyatakan bahwa sebaiknya anak hanya disusui ASI selama paling sedikit enam bulan dan makanan padat seharusnya diberikan sesudah anak berumur enam bulan dan pemberian ASI dilanjutkan sampai anak berumur dua tahun. Berdasarkan data yang diperoleh dari WHO dan UNICEF pada tahun 2018, secara global menunjukkan tingkat pemberian ASI eksklusif cukup rendah yaitu hanya 41 persen. Di Indonesia dari data Riset Kesehatan Dasar yang dilakukan pada tahun 2018 menunjukkan bahwa tingkat pemberian ASI eksklusif hanya mencapai 37 persen (Unicef, 2020).

Hasil penelitian (Fatimah et al., 2018) yang berjudul "Faktor yang Berhubungan dengan kegagalan Ibu Dalam Memberikan ASI Eksklusif Pada Bayi Di Puskesmas Bangetayu" menunjukkan kegagalan pemberian ASI Eksklusif paling banyak terjadi pada responden berumur 20-35 tahun, hal ini dikarenakan 55% responden yang berumur 20-35 tahun merupakan primipara atau baru melahirkan satu kali jadi belum mempunyai pengalaman tentang menyusui.

Pada ibu menyusui pasca persalinan masalah yang sering dihadapi adalah putting susu lecet, payudara bengkak, mastitis atau abses payudara, mencari posisi

menyusui yang baik dan benar serta nyaman, nyeri pada puting payudara, penyumbatan saluran susu, dan infeksi payudara (Maharani et al., 2018). Merawat payudara selama periode menyusui bermanfaat untuk mencegah dan mengelola risiko kemungkinan adanya masalah payudara. Tentunya bila payudara dirawat dengan baik, momen menyusui menjadi lebih menyenangkan bagi ibu maupun si buah hati (Adi & Saelan, 2018). Untuk menanggulangi nya bidan harus inisiatif memberikan asuhan untuk menunjang permasalahan tersebut dengan menerapkan asuhan *Breast Care* pada ibu nifas.

Perawatan payudara (*breast care*) merupakan tindakan merawat payudara oleh ibu sendiri atau dibantu oleh orang lain yang dimulai dari keesokan harinya setelah melahirkan. Perawatan payudara merupakan tindakan penting dalam menyusui yang harus diperhatikan. Perawatan payudara dilakukan untuk meminimalkan keluhan dan masalah pada payudara saat proses menyusui (Maharani et al., 2018).

Untuk mengatasi kurang lancarnya ASI bisa dilakukan dengan cara yang sederhana seperti mencoba ramuan-ramuan tradisional. Salah satu tanaman yang dapat meningkatkan produksi ASI adalah daun pepaya. Ekstrak daun pepaya sudah lama dan melalui beberapa penelitian memang bermanfaat untuk meningkatkan produksi ASI (Ikhlasiah & Winarni, 2020). Daun Pepaya yang merupakan tanaman yang mengandung vitamin yang dibutuhkan untuk pertumbuhan bayi dan kesehatan ibu, sehingga dapat menjadi sumber gizi yang sangat potensial. Kandungan protein tinggi, lemak tinggi, vitamin, kalsium (Ca), dan zat besi (Fe) dalam daun pepaya berfungsi untuk pembentukan hemoglobin dalam darah meningkat, diharapkan oksigen dalam



darah meningkat, metabolisme juga meningkat sehingga sel otak berfungsi dengan baik. Selain itu, daun pepaya juga mengandung enzim papain dan kalium, fungsi enzim berguna untuk memecah protein yang dimakan sedangkan kalium berguna untuk memenuhi kebutuhan kalium dimasa menyusui. Karena jika kekurangan kalium maka badan akan terasa lelah, dan kekurangan kalium juga menyebabkan perubahan suasana hati menjadi depresi, sementara saat menyusui ibu harus berfikir positif dan bahagia (Astutti, 2017).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lilin Turlina (2015) tentang pengaruh pemberian serbuk daun pepaya terhadap kelancaran asi pada ibu nifas di BPM ny. Hanik dasiyem, Amd.Keb di Kedungpring Kabupaten Lamongan diperoleh hasil bahwa bahwa sebagian besar atau 57,14 % pada kelompok control pengeluaran ASI 3 hari setelah persalinan, dan sebagian besar atau 71,4 % pada kelompok perlakuan pengeluaran ASI pada hari ke dua. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Astutti, 2017) tentang pengaruh ekstrak daun pepaya terhadap kecukupan ASI pada ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Gondang, Kabupaten Sragen diperoleh hasil penelitian bahwa Ada pengaruh ekstrak daun pepaya terhadap kecukupan ASI.

Daun Pepaya yang merupakan tanaman yang mengandung vitamin A 1850 SI; vitamin BI 0,15 mg; vitamin C 140 mg; kalori 79 kalori; protein 8,0 gram; lemak 2gram; hidrat arang 11,9 gram; kalsium 353 mg; fosfor 63 mg; besi 0,8 mg; air 75,4 gram; carposide; papayotin; karpai; karposit; laktogogum; dan vitamin yang dibutuhkan untuk pertumbuhan bayi dan kesehatan ibu, sehingga dapat menjadi sumber

gizi yang sangat potensial. Kandungan protein tinggi, lemak tinggi, vitamin, kalsium (Ca), dan zat besi (Fe) dalam daun pepaya berfungsi untuk pembentukan hemoglobin dalam darah meningkat, diharapkan O<sub>2</sub> dalam darah meningkat, metabolisme juga meningkat sehingga sel otak berfungsi dengan baik (Syakhila, 2019).

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat diketahui bahwa bidan memiliki peran yang tinggi dalam meningkatkan derajat kesehatan ibu dan anak dimulai dari proses kehamilan, persalinan, nifas dan bayi baru lahir. Penulis dalam hal ini berupaya memberikan asuhan kebidanan secara komprehensif atau berkesinambungan pada Ny. K umur 25 tahun yang mengalami insomnia pada akhir kehamilan dan kecemasan akan robekan *perineum* di TPMB R Kecamatan Kadungora Kabupaten Garut dimulai dari asuhan selama kehamilan, persalinan, nifas dan bayi baru lahir. Melihat hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan asuhan komplementer, peneliti memberikan asuhan pada ibu hamil berupa Teknik pijat *perineum* untuk mencegah robekan *perineum* dan pemberian aromaterapi lavender untuk mengatasi sulit tidur. Asuhan komplementer pada masa persalinan dengan pemberian Teknik relaksasi untuk memperlancar proses persalinan, asuhan pada masa nifas yaitu pemberian asuhan *Breast Care* untuk memperlancar proses pengeluaran ASI dan pemberian sayur daun pepaya untuk memperbanyak produksi ASI.

## 1.2. Rumusan Masalah

Ibu hamil pada akhir kehamilan yang memiliki masalah kecemasan robekan perineum serta sulit tidur dapat mengalami persalinan yang terhambat, untuk mencegah hal tersebut bidan harus memberikan asuhan secara berkesinambungan untuk mencegah terjadinya komplikasi baik pada ibu maupun bayinya. Berdasarkan latar belakang penulis ingin menggali lebih dalam mengenai studi kasus pada ibu hamil, bersalin, nifas, bayi baru lahir dengan penerapan, "Manajemen asuhan Kebidanan Berkesinambungan pada Ny. K di PMB R Kecamatan Kadungora Kabupaten Garut Tahun 2023".

### **1.3. Tujuan**

#### **1.3.1. Tujuan Umum**

Mahasiswa mampu menerapkan "Manajemen asuhan Kebidanan berkesinambungan (*Continuity of care/COC*) dengan memanfaatkan herbal dan komplementer pada Ny. K di TPMB R Kecamatan Kadungora Kabupaten Garut Tahun 2023".

#### **1.3.2. Tujuan Khusus**

1. Mampu menganalisis asuhan kebidanan pada masa kehamilan trimester III dengan menerapkan komplementer dan memanfaatkan herbal pada Ny. K di TPMB R Kecamatan Kadungora Kabupaten Garut Tahun 2023.
2. Mampu menganalisis asuhan kebidanan pada masa persalinan dengan menerapkan komplementer dan memanfaatkan herbal pada Ny. K di TPMB R Kecamatan Kadungora Kabupaten Garut Tahun 2023.
3. Mampu menganalisis asuhan kebidanan masa nifas dengan menerapkan

komplementer dan memanfaatkan herbal pada Ny.K di TPMB R Kecamatan Kadungora Kabupaten Garut Tahun 2023.

4. Mampu menganalisis asuhan kebidanan masa bayi baru lahir dengan menerapkan komplementer dan memanfaatkan herbal pada Ny.K di TPMB R Kecamatan Kadungora Kabupaten Garut Tahun 2023.
5. Mampu menerapkan terapi komplementer dan herbal medik yang telah didapatkan selama menimba ilmu di kampus Universitas Nasional.
6. Mampu menerapkan pendokumentasian asuhan kebidanan berkesinambungan (*Continuity of care/COC*) pada Ny. K di TPMB R Kecamatan Kadungora Kabupaten Garut Tahun 2023.

#### **1.4. Manfaat**

##### **1.4.1. Bagi institusi Pendidikan**

Laporan studi kasus ini dapat menjadi tambahan bahan pustaka sebagai sumber bacaan di Perpustakaan Universitas Nasional sehingga dapat bermanfaat dan menambah wawasan bagi mahasiswa terhadap tata laksana kasus secara *Continuity of care* khususnya pada Program Studi Pendidikan Profesi Bidan Universitas Nasional.

##### **1.4.2. Bagi TPMB Rini Suwarni, STr.Keb.**

Dapat menjadi salah satu pengembangan *Continuity of care/COC* yang berbasis *responsive gender* dengan memberikan asuhan kebidanan yang berfokus pada perempuan (*women centered care*), dan meningkatkan asuhan kebidanan yang berdasarkan bukti (*evidence based care*).

##### **1.4.3. Bagi Pasien**

Dapat menambah pengetahuan tentang asuhan berkesinambungan serta melakukan pemantauan kehamilan, persalinan, bayi baru lahir, nifas dan keluarga berencana dengan baik.

#### **1.4.4. Bagi Penulis**

Dapat menerapkan asuhan kebidanan berkesinambungan (*Continuity of care/COC*) berfokus pada kebutuhan klien guna meningkatkan kepekaan dalam memberikan pelayanan kebidanan sesuai dengan filosofi asuhan kebidanan.

#### **1.4.5. Bagi Profesi Bidan**

Dapat menerapkan terapi komplementer dan herbal medik pada masa hamil, melahirkan, nifas dan pada masa *neonatus*, sehingga pasien merasa mendapat dukungan dari bidan sebagai pemberi asuhan.

